



Edukasi Keluarga dengan Literasi Kesehatan di Era Pandemi Corona 19

Chandra Dewi^{1, 4}, Agus Pambudi Dharma^{2, 4*}, Sarah Handayani^{3, 4}

Published online: 10 November 2022

ABSTRACT

Pandemi corona 19 saat ini sangat mengkhawatirkan di dunia, terutama bagi masyarakat Indonesia yang berdampak pada ekonomi dan psikologis. Dampak ini dapat dikurangi dengan literasi kesehatan bagi keluarga dengan mencari dan memahami informasi kesehatan yang tepat. Metode pelatihan ini menggunakan deskriptif dengan cara ceramah dan diskusi pada peserta sebanyak 18 orang yang merupakan Kelompok Ibu-ibu Aisyiyah Cabang Kampung Rambutan dan Ibu-ibu Peserta Sekolah Perempuan Uhamka. Peserta sudah mencari tahu, menemukan dan menilai informasi informasi tentang hidup sehat dengan media yang terpercaya dengan cukup mudah. Peserta juga cukup mudah memahami instruksi dari dokter atau apoteker bagaimana cara meminum obat yang diresepkan dengan cukup mudah dan sangat mudah sebab resep sudah tertera dan ditulis di luar bungkus obatnya. Peserta sudah memahami membutuhkan deteksi dini penyakit agar bisa melihat kondisi kesehatan saat ini dan akan datang biar hidup lebih sehat. Peserta juga memahami peringatan tentang perilaku merokok dan minum alkohol karena dapat merusak kesehatan.

Keywords: edukasi keluarga, literasi kesehatan, keluarga tangguh

PENDAHULUAN

Pada akhir Desember 2019, dunia dikagetkan dengan kejadian kasus pneumonia yang belum diketahui penyebabnya muncul pada Pasar Hewan dan makanan laut yang terjadi di Kota Wuhan, China. Pada tanggal 10 januari 2020, penyebab kasus tersebut sudah teridentifikasi kode genetiknya yaitu virus corona baru. Kasus pandemi ini sudah tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Handayani et al. 2020a). Penyebaran virus corona antar manusia yang umumnya melalui percikan

¹ Program Studi Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No. 20 Rt 11/RW 2, Rambutan, Kec.Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

² Program Studi Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No. 20 Rt 11/RW 2, Rambutan, Kec.Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fikes, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II No.3, RT.3/RW 3, Kramat Pela, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130

⁴ Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No. 20 Rt 11/RW 2, Rambutan, Kec.Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

*) *corresponding author*

Agus Pambudi Dharma

Email: agus.pambudi@uhamka.ac.id

air liur pengidap (batuk dan bersin), menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona (Sukur 2020; Handayani et al. 2020a).

Pada saat ini banyak penduduk Indonesia yang sudah terinfeksi dan meninggal akibat virus corona, sehingga banyak yang terkena dampak baik ekonomi maupun psikologis di keluarga. Para pekerja banyak yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) di tempat kerjanya yang memperburuk ekonomi keluarga. Disisi lain, dampak psikologis selama pandemi Covid-19 diantaranya gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder), kebingungan, kecemasan, kegelisahan, frustrasi, insomnia,

ketakutan akan infeksi, dan merasa tidak berdaya. Seseorang bisa terjangkit gangguan mental ringan hingga berat dapat terjadi dalam kondisi pandemi ini. Bahkan kasus *xenofobia* (ketidaksukaan atau ketakutan terhadap orang-orang dari negara lain atau yang dianggap asing), dan kasus bunuh diri karena ketakutan terinfeksi virus sudah mulai bermunculan (Vibriyanti 2020). Resiko ini bisa dihilangkan atau dikurangi pada keluarga dengan cara literasi kesehatan.

Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang dalam mencari dan memahami informasi mengenai kesehatan untuk menentukan keputusan bagi kesehatannya (Kesumawati et al. 2019). Literasi kesehatan dibagi menjadi beberapa tingkatan dalam peranannya sebagai pemberdayaan, diantaranya 1) tingkat dasar berupa kemampuan dasar untuk membaca dan memahami petunjuk perintah perawatan; 2) tingkat tengah yakni seseorang memiliki kemampuan dalam mengkaitkan pengetahuan awal dengan informasi yang ada di lingkungan; dan 3) tingkat tinggi yakni kemampuan seseorang dalam menilai sebuah informasi yang diterima lalu diinformasikan kembali kepada orang lain sebagai bentuk pengembangan informasi di bidang kesehatan (Fitroh dan Oktavianingsih 2020).

Informasi mengenai kesehatan hendaklah berasal dari sumber terpercaya dan memiliki kredibilitas dibidangnya (Vibriyanti 2020), sehingga masyarakat dapat mengakses dan mengolah informasi kesehatan dengan benar dan tepat yang dapat membantu dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Apabila seorang ibu, sebagai bagian kecil dari masyarakat memiliki literasi kesehatan maka akan menjadi solusi dari banyaknya permasalahan tentang kesehatan keluarga (Fitroh dan Oktavianingsih 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan edukasi mengenai literasi kesehatan bagi keluarga ini diharapkan memberikan peningkatan pengetahuan bagi ibu-ibu.

BAHAN DAN METODE

Metode pelatihan ini dilakukan dengan daring menggunakan aplikasi zoom dengan memberikan pengetahuan ke peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan dalam keluarga dan juga dilakukan diskusi dan pengerjaan tugas di rumah untuk menuliskan menu makanan yang disajikan oleh peserta ke keluarganya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui aplikasi zoom meeting pada tanggal 17 dan 24 Juli 2021 dengan total waktu pelaksanaan sebesar enam jam. Pelatihan ini dilakukan dengan daring menggunakan aplikasi zoom dengan dua cara yaitu ceramah (memberikan pengetahuan ke peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan dalam keluarga) dan diskusi (hasil pengerjaan tugas di rumah untuk menuliskan menu makanan yang disajikan oleh peserta ke keluarganya). Target peserta dalam pelatihan ini sebanyak 18 orang adalah Kelompok Ibu-ibu Aisyiyah Cabang Kampung Rambutan dan Ibu-ibu Peserta Sekolah Perempuan UHAMKA. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (Hayati 2019) yang berisikan 11 pertanyaan dengan empat pilihan skala likert yaitu sangat sulit, cukup sulit, cukup mudah, dan sangat mudah. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta menyatakan cukup mudah (83,33%) dan sangat mudah (16,67%) menemukan informasi tentang hidup sehat. Sufa et al. (2017) informasi ini bisa ditemukan di saluran media massa seperti media cetak (surat kabar, tabloid, jurnal ilmiah, majalah, leaflet, poster, dan brosur), media elektronik (radio, film, TV, dan VCD) dan Media Sosial (facebook, instagram, dan youtube). Terkadang informasi yang diberikan oleh media belum tentu kebenarannya dan juga banyak mengakibatkan disinformasi yang menimbulkan kecemasan oleh pengguna media tersebut (Huaxia 2020). Oleh karena itu, perlu mencari informasi kesehatan dari media yang terpercaya dan jelas sumbernya sehingga informasi yang diberikan ke pembaca menjadi akurat.

Peserta menyatakan cukup mudah (83,33%) dan sangat mudah (16,67%) mencari tahu dimana bisa mendapatkan bantuan dokter dan tenaga kesehatan ketika sakit. Pada saat ini keberadaan dokter dan tenaga kesehatan mudah dicari karena banyak dokter yang membuka praktik melalui klinik di dekat pemukiman masyarakat sehingga lebih mudah untuk berobat pada saat keadaan sakit.

Tabel 1. Angket pertanyaan literasi kesehatan

No.	Pertanyaan	Sangat sulit	Cukup sulit	Cukup mudah	Sangat mudah
1.	Menemukan informasi tentang hidup sehat			83,33%	16,67
2.	Mencari tahu dimana bisa mendapatkan bantuan dokter dan tenaga kesehatan ketika Anda sakit			83,33%	16,67
3.	Memahami penjelasan dokter atau tenaga kesehatan yang dijelaskan kepada Anda	5,56%	27,77%	66,67%	
4.	Memahami instruksi dokter atau apoteker bagaimana cara meminum obat yang diresepkan			72,82%	27,78%
5.	Menilai kapan Anda membutuhkan pendapat dari dokter lain		11,11%	88,89%	
6.	Menggunakan informasi yang diberikan oleh dokter untuk membuat keputusan tentang penyakit Anda		11,11%	88,89%	
7.	Mematuhi instruksi dari dokter atau apoteker dan tenaga kesehatan			72,22%	27,78%
8.	Menemukan/mencari informasi bagaimana mengatur kesehatan mental misalnya stress atau depresi		22,22%	66,67%	11,11%
9.	Memahami peringatan tentang kesehatan seperti perilaku merokok dan minum alcohol			66,67%	33,33%
10.	Memahami mengapa Anda membutuhkan deteksi dini penyakit (<i>Health Screening</i>) atau pemeriksaan kesehatan		27,78%	72,22%	
11.	Memutuskan bagaimana Anda dapat melindungi diri sendiri dari penyakit berdasarkan informasi dari media		22,22%	61,11%	16,67%

Peserta memahami penjelasan dokter atau tenaga kesehatan dengan cukup mudah (66,67%), namun ada juga yang cukup sulit (27,77%) dan sangat sulit (5,56%). Terkadang dokter memberikan penjelasan menggunakan bahasa ilmiah kedokteran seperti jenis penyakit tertentu yang membuat pasien terkadang sulit untuk memahaminya. Yanti et al. (2020), Ferawati et al. (2014) dan Sagiran (2006) pasien mempunyai hak untuk mendapatkan informasi dari dokter tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatannya secara lengkap yang kompleks dengan bahasa sederhana agar pasien lebih paham dan mengerti sehingga dapat diperlukan untuk mengambil keputusan, seperti diagnosa medis, paragnosis, regimen terapi, dan penggunaan obat.

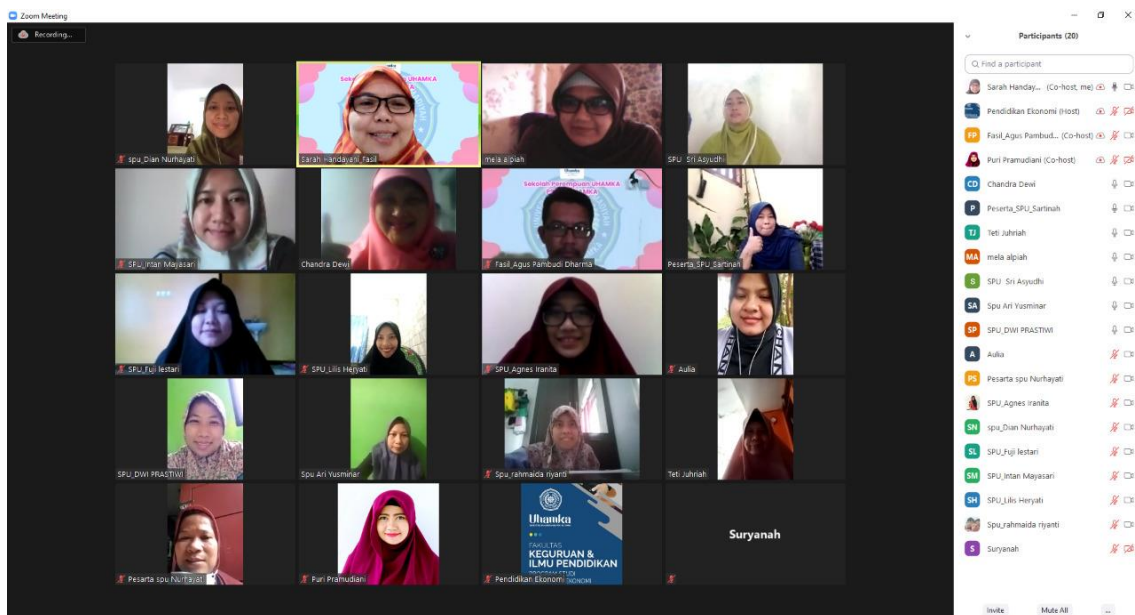
Peserta menyatakan cukup mudah (72,22%) dan sangat mudah (27,78%) memahami instruksi dokter atau apoteker bagaimana cara meminum obat yang diresepkan. Dokter atau apoteker biasanya menulis cara minum obat di bagian luar bungkusnya dengan tulisan 2 x 1 sehari sesudah makan dan tulisan cara pemakaian sudah tertera juga dibagian bungkus obat dari pabrik.

Peserta menyatakan cukup mudah (88,89%) dan cukup sulit (11,11%) untuk menilai kapan membutuhkan pendapat dari dokter lain. Pendapat atau saran dokter diperlukan seseorang saat datang untuk konsultasi kesehatan dan pada saat berobat dalam mendiagnosis untuk mengetahui kondisi kesehatan.

Peserta yang menyatakan cukup mudah (88,89%) dan cukup sulit (11,11%) menggunakan informasi yang diberikan oleh dokter untuk membuat keputusan tentang penyakit. Pada Undang-undang Nomor 29 Tahun 2004 Pasal 52 tentang Praktik Kedokteran mempunyai hak untuk mendapatkan penjelasan secara lengkap tentang tindakan medis. Selain itu, tentang diagnosis, resiko dari dilakukan atau tidak dilakukannya tindak medik tersebut (Siringoringo et al. 2017).

Peserta yang menyatakan cukup mudah (72,22%) dan sangat mudah (27,78%) untuk mematuhi instruksi dari dokter atau apoteker dan tenaga kesehatan. Instruksi yang biasa diberikan dokter seperti cara minum obat, larangan memakan dan minum yang bisa menyebabkan penyakit yang semakin parah. Pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 56 ayat 1 tentang Kesehatan yang menyebutkan setiap orang pasien berhak menerima atau menolak sebagian atau seluruh tindakan pertolongan yang akan diberikan kepadanya.

Peserta yang menyatakan cukup mudah (66,67%), sangat mudah (11,11%), dan cukup sulit (22,22%) untuk menemukan atau mencari informasi bagaimana mengatur kesehatan mental misalnya stres atau depresi. Kesehatan mental merupakan komponen esensial dari ikatan sosial, produktivitas, kedamaian dan stabilitas lingkungan yang dapat berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi di masyarakat (Handayani et al. 2020c). Budury et al. (2020) menyebutkan informasi kesehatan mental dapat dicari di media elektronik (Radio, TV dan Youtube), dan media sosial seperti facebook, Twitter, Instagram, Whats App. Media sosial ini berguna untuk berbagi dan bertukar informasi serta saling interaksi sosial antar individu. Selain itu, penggunaan media sosial berpengaruh negatif terhadap terjadinya depresi, cemas, dan stres. Kegiatan atau aktivitas yang baik untuk menjaga kesehatan mental dengan mendekatkan diri pada Tuhan dengan beribadah seperti sholat, ngaji, dan beramal. Hayati (2019) menyebutkan bila mendapatkan tugas yang berat, karyawan benar-benar mengalami stres dibandingkan karyawan laki-laki namun stresnya masih bisa diatasi.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan bersama peserta pelatihan

Peserta yang menyatakan cukup mudah (66,67%) dan sangat mudah (33,33%) memahami peringatan tentang kesehatan seperti perilaku merokok, dan minum alkohol. Pemahaman bahaya merokok dapat dilihat secara langsung dengan melihat gambar peringatan yang tertera di bungkus tersebut. Namun sayangnya, saat ini peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok di Indonesia sebesar 40%, masih kecil dibandingkan di negara Thailand dan India 85%, Nepal 90%, dan Timor Leste 92,5%. Ukuran gambar yang lebih besar lebih mudah untuk mengalihkan perhatian konsumen dalam pembelian rokok dan akan menimbulkan efek perasaan takut akan bahaya rokok terhadap kesehatan jauh lebih tinggi pada masyarakat (Fauzi et al. 2019). Peningkatan kasus penyakit tidak menular (PTM) secara signifikan dari perilaku merokok dan mengkonsumsi alkohol yang berakibat juga akan menambah dampak beban ekonomi masyarakat dan pemerintah (Handayani et al. 2020b), psikologi terganggu, dan timbulnya berbagai penyakit (Lainzi dan Pitaloka, 2014). Seseorang yang merokok dan mengkonsumsi alkohol memiliki perilaku kesehatan negatif yang cenderung tingkat literasi kesehatan yang rendah (Handayani et al. 2020b), sehingga perokok yang menghisap rokok >10 batang per hari memiliki resiko 5,275 kali untuk terkena hipertensi dibandingkan perokok yang menghisap rokok <10 batang perhari (Astuti et al. 2018), dan bisa berdampak pada kehamilan bayi dan janin selama kehamilan (Prabandari et al. 2018). Para perokok sulit berhenti karena rokok sudah menjadi kebiasaan dan kandungan zat adiktif membuat para perokok semakin ketergantungan terhadap rokok dan rokok juga diyakini bisa bermanfaat bagi dirinya (Febriyantoro 2016).

Peserta yang menyatakan cukup mudah (72,22%) dan cukup sulit (27,78%) memahami mengapa membutuhkan deteksi dini penyakit (health screening) atau pemeriksaan kesehatan. Tindakan mendeteksi dini penyakit merupakan hal terpenting pada manusia karena dapat mengetahui kondisi kesehatan dan mengobati penyakit dengan segera (Wahidin et al. 2020).

Peserta yang menyatakan cukup mudah (61,11%) dan sangat mudah (16,67%), dan cukup sulit (22,22%) untuk memutuskan bagaimana melindungi diri sendiri dari penyakit. Perlindungan diri bisa berasal dari dalam tubuh biar badan sehat dari penyakit dengan mengatur pola makan, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, berolahraga teratur, mengatur istirahat, tidak merokok, tidak minum alkohol dan tenang berpikir positif (Suharjana 2012), dan dari luar tubuh dengan cara pemberian imunisasi untuk melindungi diri dari berbagai penyakit diantaranya difteri, tetanus, hepatitis B, campak, tuberkulosis (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2018). Selain itu, pemakaian sabun antiseptik atau cairan disinfektan berbahan dasar alkohol, dan masker medis. Pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat dan kesadaran yang tinggi masyarakat akan perlindungan diri dapat mencegah penularan berbagai penyakit, terutama covona-19 (WHO 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Peserta sudah mencari tahu, menemukan dan menilai informasi infromasi tentang hidup sehat dengan media yang terpeceya dengan cukup mudah. Peserta juga cukup mudah memahami instruksi dari dokter atau apoteker bagaimana cara meminum obat yang diresepkan dengan cukup mudah dan sangat mudah sebab resep sudah tertera dan ditulis di luar bungkus obatnya. Peserta sudah memahami membutuhkan deteksi dini penyakit agar bisa melihat kondisi kesehatan saat ini dan akan datang biar hidup lebih sehat. Peserta juga memahami peringatan tentang perilaku merokok dan minum alkohol karena dapat merusak kesehatan. Kegiatan ini memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi peserta dalam menambah pengetahuan edukasi literasi kesehatan yang akan diterapkan ke anggota keluarganya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Gufron Amirullah, M.Pd selaku Ketua LPPM UHAMKA atas pemberian bantuan dana dalam tercapainya pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang sudah dilakukan. Prof. Dr. Yoce Aliyah Darma, M.Pd selaku Ketua PSGPA UHAMKA yang sudah memberikan dukungan moril ke tim dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini.

REFERENCES

- Astuti, D.D., Prasetyowati, I., & Wahjudi., P. (2018). Merokok: Hipertensi pada Kelompok Usia 15–44 Tahun. Di dalam Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia [IAKMI]. (2018). *Proceeding 5th ICTOH 2018 (Indonesian Conference on Tobacco or Health 2018)*: Indonesia Bersatu Menciptakan Generasi Tanpa Tembakau. *Proceeding 5th ICTOH 2018*: 38 – 44.
- Budury, S., Fitriasari, A., Sari, D.J.E. (2020). Media Sosial dan Kesehatan Jiwa Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4): 551–556.

- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2018). Rencana Aksi Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit 2015 – 2019 (Revisi 1–2018): Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK. 02.03/D1/I.1/527/2018. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta.
- Fauzi, R., Bam, T.S., Ma'ruf, M.A., Bonita., Puspawati, N., Soewarso, K., & Antarini. (2019). Opini Publik Kesehatan Bergambar di Indonesia. TCSC- IAKMI.
- Febriyantoro, M.T. (2016). Pemikiran Irasional Para Perokok. *EKSIS*, XI(2): 124 – 139.
- Ferawati, T., Sugiarsi, S., & Wahyuningsih, S. 2014. Gambaran Sikap Pasien terhadap Hak dan Kewajiban pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo. *Jurnal Rekam Medis*, VIII(1): 86 – 93.
- Handayani, D., Hadi, D.R., Isbanlah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 19. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2): 119 – 129.
- Handayani, S., Iqbal, M., Binadja, A., Nurjanah., & Rachmani, E. (2020b). Pengaruh Perilaku merokok dan konsumsi alkohol dengan tingkat Health Literacy: Survey di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 8(1): 62 – 72.
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020c). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1): 9 – 17.
- Hayati. (2019). Kesehatan Mental Karyawan di Lingkungan Pekerjaan: Sebuah Studi Pada Divisi Support Perusahaan Multinasional. *JP3SDM*, 8(2): 44 – 54.
- Huaxia. (2020). Bat soup, Biolab, Crazy Number... Misinformation “Infodemic” on nOvel Coronavirus Exposed. http://www.xinhuanet.com/english/202002/04/c_138755586.htm.
- Lianzi, I., & Pitaloka, E. (2014). Hubungan Pengetahuan tentang rokok dan perilaku merokok pada staf administrasi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Inohim*, 2(1): 67 – 81.
- Prabandari, Y.S., Padmawati, R.S., Cranshaw, E., & Mellen, R.C. (2018). Faktor yang Berkontribusi pada Komitmen Rumah Bebas Asap Rokok? Studi Cross Sectional Berdasarkan Data Studi Baseline Peer Health di Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Di dalam *Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia [IAKMI]. (2018). Proceeding 5th ICTOH 2018 (Indonesian Conference on Tobacco or Health 2018): Indonesia Bersatu Menciptakan Generasi Tanpa Tembakau. Proceeding 5th ICTOH 2018: 23 – 31.*
- Sagiran (ed). (2006). *Panduan Etika Medis*. PSKI FK UMY. Yogyakarta.
- Siringoringo, V.M.P., Hendrawati, D., & Suharto, R. (2017). Pengaturan Perlindungan hukum Hak-Hak Pasien dalam Peraturan Perundang-undangan tentang Kesehatan di Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 6(2): 1 – 13.
- Sufa, S.A., Christantyawati, N., & Jusnita, R.A.E. (2014). Tren Gaya Hidup Sehat dan Saluran Komunikasi Pelaku Pola Makan Food Combining. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 1(2): 105 – 120.
- Suharjana. (2012). Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-nilai Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, II(2): 189 – 201.

Sukur, M.H., Kurniadi, B., Haris., & Faradillahisari, R.N. (2020). Penanganan pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Journal Inicio Legis*, 1(1): 1 – 17.

Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 Pasal 52 tentang Praktik Kedokteran

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 56 tentang Kesehatan

Wahidin, M., Febrianti, R., & Sukoco, N.E.W. (2020). Skrining Kesehatan tertentu di Kota Bogor, Jawa Barat. (*JPP*) *Jurnal Kesehatan poltekkes Palembang*, 15(1): 121 – 129.

World Health Organization. (2020). Penggunaan rasional alat perlindungan diri untuk penyakit coronavirus (Covid-19) dan pertimbangan jika ketersediaan sangat terbatas. <http://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-penggunaan-rasional-alat-perindungan-diri-untuk-covid-19-dan-pertimbangan.pdf>.

Yanti, E., Fridalni, N., & Harmawati. (2020). Mencegah Penularan Virus Corona. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1): 33 – 39.

